

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab lima ini peneliti memaparkan beberapa kesimpulan mengenai analisis nilai patriarkal dan ketidaksetaraan gender dalam roman *L'Enfant de sable* karya Tahar Ben Jelloun berdasarkan hasil analisis struktural pada bab sebelumnya. Selanjutnya peneliti mengemukakan pula beberapa saran untuk mahasiswa, pengajar dan peneliti selanjutnya yang berkaitan dengan feminisme, hegemoni, dan kajian struktural.

5.1 Kesimpulan

Keseluruhan analisis ini menunjukkan bahwa roman ini memberikan sebuah sajian cerita yang menitikberatkan kekuatan ceritanya pada peran para tokoh di dalamnya. Untuk mengungkapkan fenomena terjadinya budaya patriarki yang menimbulkan adanya ketidaksetaraan gender, peneliti menggunakan dua jenis analisis.

Berdasarkan analisis tokoh, didapatkan gambaran secara keseluruhan dari para tokoh, baik secara fisik, mental, maupun interaksi masing-masing tokoh dengan tokoh lain. Namun demikian, analisis yang dilakukan hanya berpusat pada sosok Ahmed, Hadj Ahmed, dan Fatima. Dari bagian analisis ini, dapat terungkap bahwa Ahmed terlahir sebagai seorang anak perempuan yang tidak memiliki hidupnya sendiri. Kehadiran, identitas, bahkan hidup ditentukan oleh orang lain, yaitu ayahnya, Hadj Ahmed. Tokoh utama tidak memiliki hak untuk hidup seperti yang seharusnya ia jalani sebagai perempuan karena Hadj Ahmed memaksakan

keinginannya yang lahir akibat tekanan dari masyarakat yang amat mengagungkan sosok laki-laki.

Tokoh utama menjalani kehidupan dengan identitas sebagai seorang laki-laki. Untuk menyempurnakan identitasnya di mata masyarakat, tokoh utama memutuskan untuk menikahi seorang perempuan yang merupakan saudara sepupunya yang mengidap epilepsie, Fatima. Fatima memberikan banyak dorongan terhadap tokoh utama sehingga tokoh utama memiliki keberanian untuk meninggalkan identitasnya sebagai laki-laki dan menjalani kehidupan sebagai seorang perempuan. Dengan demikian, seluruh rangkaian analisis tokoh dan hubungan antartokoh dalam roman ini menunjukkan bahwa nilai patriarkal dan ketidaksetaraan gender sangat dimunculkan oleh peran sang ayah, Hadj Ahmed melalui tokoh utama. Selain itu, peran Fatima adalah sebagai sosok yang ter subordinasi dan termarginalkan, sama halnya dengan tokoh utama.

Analisis selanjutnya adalah analisis latar yang difokuskan pada analisis latar sosial dan mencakup latar tempat dan latar waktu. Analisis ini mengantarkan kita pada sebuah gambaran kehidupan suatu masyarakat tradisional yang menganut ideologi patriarkal sehingga perempuan ditempatkan pada posisi yang inferior dibandingkan laki-laki. Hal ini ditunjukkan dengan kelahiran tokoh utama yang dianggap sebuah keberuntungan karena seorang bayi laki-laki dan dapat menjadi penerus nama keluarga. Tokoh utama yang hidup sebagai seorang laki-laki mendapatkan kesempatan yang lebih baik dalam segala hal, sementara bagi perempuan kesempatan itu hanyalah utopi. Selain itu, laki-laki juga memiliki kekuasaan yang mutlak, seperti halnya Hadj Ahmed yang memegang kendali

keluarganya bahkan kehidupan tokoh utama untuk menjalani identitas sebagai laki-laki.

Dari apa yang terjadi dalam roman ini, dapat terlihat bahwa orang tua memiliki peranan yang sangat penting dalam sebuah keluarga, terutama bagi anak-anaknya. Seorang ayah sebagai seorang pemimpin keluarga dianggap sebagai pemegang kekuasaan mutlak dan seorang anak harus mematuhi apapun yang diperintahkan orang tua kepadanya sebagai sebuah bentuk kepatuhan. Kisah kehidupan Ahmed merupakan cerminan dari hal tersebut. Pengaruh dari kepercayaan masyarakat yang mengagungkan laki-laki mendasari perbuatan yang dilakukan oleh Hadj Ahmed terhadap tokoh utama.

Beranjak dari sebuah kehidupan masyarakat tradisional yang menganut kepercayaan patriarkal, dapat diketahui bahwa masyarakat patriarkal secara tidak langsung melanggengkan adanya ketidaksetaraan gender antara laki-laki dan perempuan. Dalam dunia patriarki, laki-laki memegang kendali atas perempuan, sedangkan hal itu bertolak belakang dengan kenyataan bahwa perempuan dan laki-laki ada pada posisi yang sama dimana perempuan memiliki hak yang sama dengan laki-laki. Pada saat ada ketidaksetaraan gender dimana kaum perempuan di dominasi oleh kaum laki-laki, dan kaum laki-laki mendominasi atas kaum perempuan, maka teori hegemoni dari Antonio Gramsci dalam *Pengantar Komprehensif untuk Memahami Hegemoni*, Bocock (2007:1) tercermin dalam kehidupan masyarakat Maroko pada saat itu.

Paparan diatas merupakan cerminan adanya budaya patriarki yang dianut oleh masyarakat maroko dalam cerita *L'Enfant de sable*. Kepercayaan masyarakat

pada budaya tersebut memunculkan terjadinya ketidaksetaraan gender antara laki-laki dan perempuan dimana laki-laki sangat diagungkan dan perempuan menjadi sosok yang tersubordinasi.

Maka, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai patriarkal dan ketidaksetaraan gender yang tercermin dalam roman *L'Enfant de Sable* karya Tahar Ben Jelloun adalah sebagai berikut:

- 1) Laki-laki lebih superior dibandingkan perempuan
- 2) Posisi laki-laki selalu dianggap lebih penting dibandingkan perempuan
- 3) Keberadaan nilai-nilai patriarkal memunculkan stigma negatif mengenai perempuan, seperti : memiliki anak perempuan menimbulkan rasa malu bagi keluarga, domestifikasi terhadap perempuan, perempuan dianggap sebagai sosok yang hanya bisa menghambur-hamburkan uang dan serentetan sifat dan perilaku yang diberikan kepada perempuan karena memiliki rahim.
- 4) Kedudukan perempuan sebagai kelas kedua.

Keberadaan nilai-nilai patriarkal dan ketidaksetaraan gender sangat mempengaruhi tokoh utama dalam roman *L'Enfant de sable* karya Tahar Ben Jelloun. Hal itu dibuktikan dengan ketidakmampuan tokoh utama untuk menampilkan identitas sebenarnya sebagai seorang perempuan selama di bawah kekuasaan sang ayah. Selain itu, tokoh utama, Ahmed dapat melihat betapa di dalam masyarakat, ketidaksetaraan gender begitu kuat. Sebagai seorang laki-laki, tokoh utama hadir sebagai seorang pewaris dan harapan keluarga, sedangkan

sebagai perempuan, tokoh utama adalah mimpi buruk bagi sang ayah, bahkan bagi dirinya sendiri.

Berdasarkan paparan di atas, penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap Jurusan Pendidikan Bahasa Perancis yang dapat diaplikasikan pada mata kuliah *Litterature Française II* dengan contoh *fiche pédagogique* yang terdapat dalam BAB IV.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan dan landasan teoretis yang melandasi penelitian ini, peneliti mengemukakan beberapa saran yang diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pembelajaran bahasa Perancis khususnya bagi mahasiswa, pengajar dan peneliti selanjutnya, yaitu :

5.2.1 Bagi Mahasiswa

Mahasiswa dapat menjadikan penelitian ini sebagai objek untuk menambah wawasan tentang kesusatraan Perancis dan kajian struktural pada sebuah karya sastra Perancis, terutama mengenai faham feminisme dan teori hegemoni.

5.2.2 Bagi Peneliti Selanjutnya

Dengan adanya penelitian ini diharapkan peneliti lain dapat menggunakan analisis struktural sebagai salah satu alternatif untuk mengkaji sebuah karya sastra. Selain itu, penelitian ini dapat membuka jalan bagi peneliti lain untuk mengkaji sebuah kajian feminisme.

5.2.3 Bagi Pengajar Bahasa Prancis Program Pendidikan Bahasa Prancis

Universitas Pendidikan Bahasa Prancis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi pada studi kesusastraan dalam peningkatan pembelajaran yang berkaitan dengan analisis struktural pada sebuah karya sastra dan kajian feminisme.

